

Goresan sang Antropolog

Antropolog Koentjaraningrat memamerkan karya simpanannya di Bentara Budaya Jakarta.

Nama Prof. Dr. Koentjaraningrat tentu tak asing lagi. Ia termasuk orang-orang Indonesia pertama yang memutuskan untuk menekuni bidang antropologi. Dan ia tidak salah pilih. Banyak buku karyanya tentang antropologi, yang kemudian menjadi pegangan para mahasiswa. Ternyata pula, Pak Koen, 64 tahun, mempunyai kebiasaan

saja saya pilih sebagai profesi? Kegiatan itu tentu akan menghasilkan duit," tuturnya tertawa. Diam-diam ia terus mencorat-corek kanvas. Sebagai pelukis ternyata ia produktif. Tak kurang dari 56 lukisan cat air, cat minyak dan pensil yang bisa ia pamerkan di Bentara Budaya, pekan ini.

Guru Besar yang meraih gelar doktor di UI, dan kemudian mendapat gelar doktor

pelajaran menggambar dari Katamsi — pendiri Akademi Seni Rupa. Saat itu seringkali Koen disertai tugas menggambar dekor untuk sandiwara sekolah. Di tahun 1946 ia bergabung dalam Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI). Ia bersama-sama dengan Djajeng Asmoro, Hasan Purbo, Hariyadi dan Trubus banyak membuat poster perjuangan lewat berbagai media.

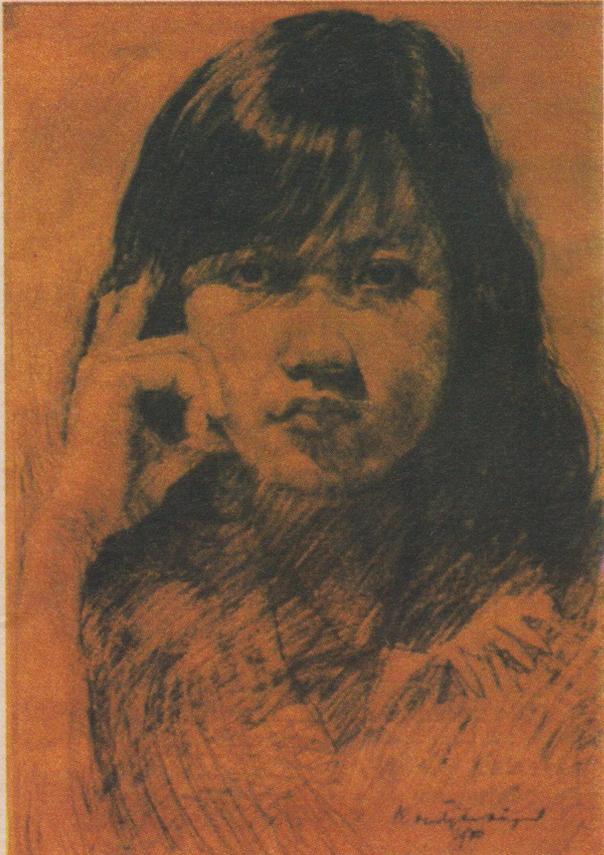
Ketika mengajar di Taman Siswa ia sempat berkenalan dengan pelukis S. Soedjojono (almarahum) dan Rusli. Mereka sama-sama sebagai pengajar. Lantas pada tahun 1949 Koen sempat berpameran di museum Sono Budoyo, Yogyakarta, bersama pakar senirupawan Indonesia seperti Affandi, Kusnadi, S. Soedjojono dan Hariyadi. Karya-karya Koen dalam masa itu tak banyak tersisa, sebagian diantaranya terbakar habis.

Sentuhan dengan para senirupawan — yang kelak memberi nafas bagi perjalanan dunia senirupa Indonesia, tak mempengaruhi Koen untuk memilih dunia seni lukis sebagai pilihan hidupnya. Ia memilih kuliah di Fakultas

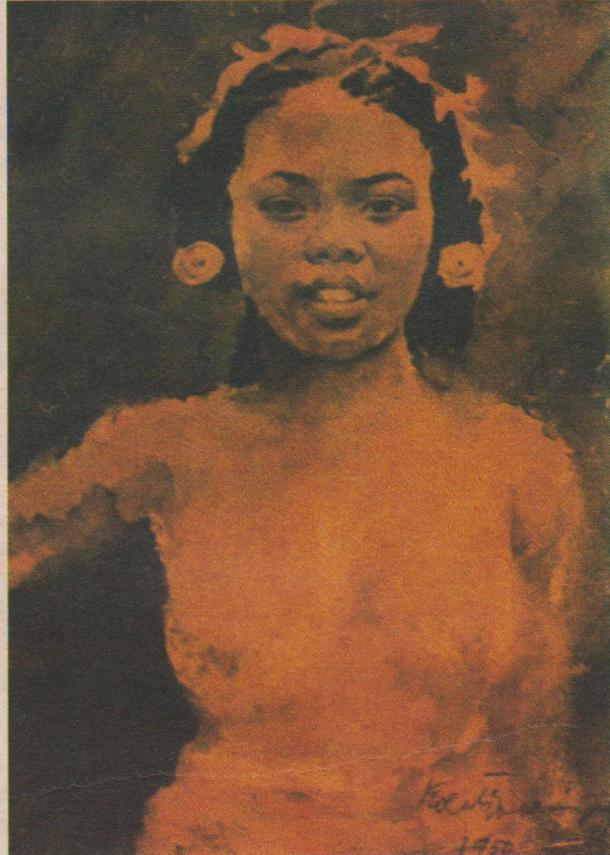
Sastra UGM, sementara itu ia pun tetap menjadi pengajar di Taman Siswa. Untuk menyelesaikan kuliahnya ia kemudian hijrah ke Universitas Indonesia dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1952.

Gara-gara ingin ke Amerika, ia meloncat ke bidang antropologi dan belajar di Yale University sampai meraih gelar master (1956). Di kala senggang, Koen menyempatkan diri melongok

ke Amerika, ia meloncat ke bidang antropologi dan belajar di Yale University sampai meraih gelar master (1956). Di kala senggang, Koen menyempatkan diri melongok



WULAN (1981, PINSIL)



GADIS DESA (1950, CAT AIR)

yang lain. Selama sepekan, mulai tanggal 16 September lalu, ia melakukan pameran tunggal lukisan hasil karyanya di Bentara Budaya, Jakarta.

Suatu kali, Pak Koen — begitu ia biasa dipanggil, pernah berujar, "Suatu saat kelak, setelah pensiun, saya akan menjadi pelukis." Sejawat dan para mahasiswanya, menganggap ucapan Guru Besar FSUI tadi hanya sekadar gurauan. Buktinya, mereka lebih banyak melihat Koentjaraningrat terbenam dalam berbagai penelitian dan penulisan tentang antropologi. Kapan mau melukis?

Tapi Koen tahu persis bahwa ia mempunyai kemampuan menggambar. Setelah pensiun nanti, "Kenapa nggak itu

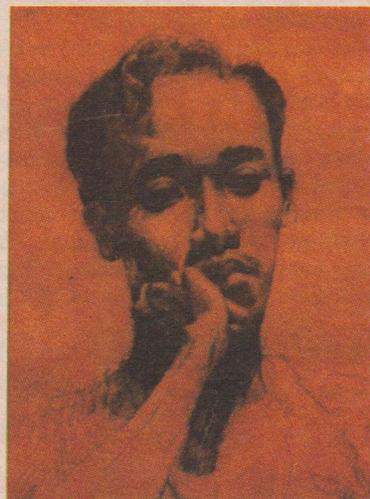
HC dari Universitas Utrecht negeri Belanda itu, lahir di Yogyakarta pada 15 Juni 1923. Minat melukis mulai timbul ketika menjadi siswa *Neutrale Mulo* di Jogja (1936).

Itu berkat dorongan Huiskens, guru menggambar. Koen kecil, ketika itu, mulai asyik meniru gambar-gambar komik Flash Gordon dari majalah mingguan *d'Orient*.

Melanjutkan ke AMS, masih di Yogyakarta, ia mendapat

Sastra UGM, sementara itu ia pun tetap menjadi pengajar di Taman Siswa. Untuk menyelesaikan kuliahnya ia kemudian hijrah ke Universitas Indonesia dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1952.

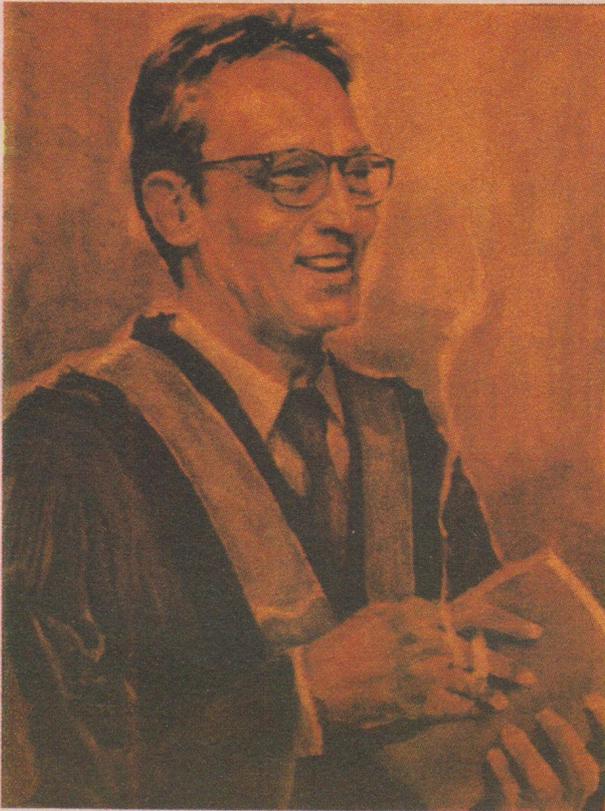
AKU (1947, CAT AIR)



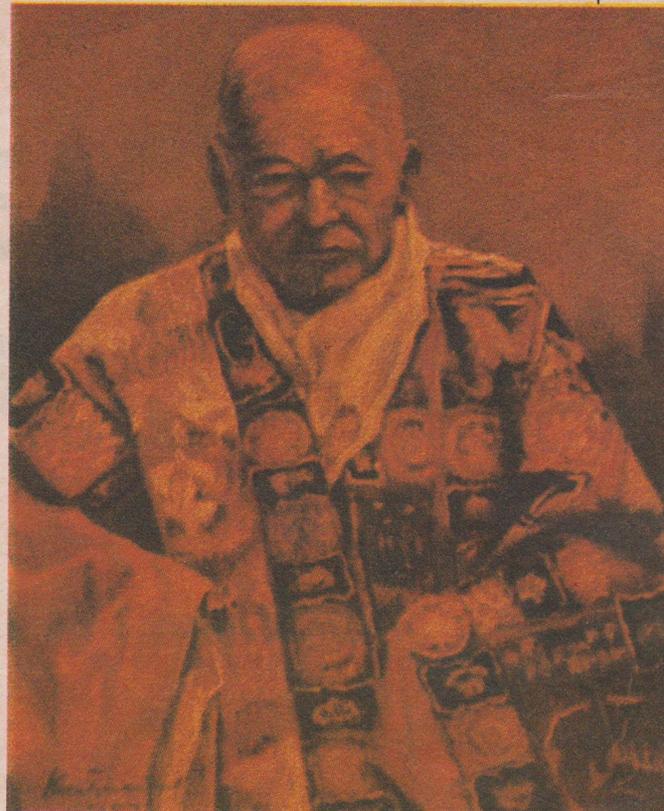
musium yang memajang karya senirupa. Dan ia ternyata memang tak mampu melupakan kegairahan kreatif seninya.

"Saya mulai melukis lagi sejak tahun 1983. Sempat selama beberapa bulan di bimbing Roelijati Suwarjono. Sebelumnya saya memilih melukis potret," tuturnya. Lukisan potretnya memang tampak pada karya-karya yang dipajang Bentara Budaya, Jakarta. Merasa bukan apa-apanya bila dibandingkan dengan Affandi atau Basoeki Abdullah, sebenarnya ia merasa jengah untuk menyelenggarakan pameran tunggal. Ia ingin berpameran bersama rekan-rekan sejawatnya. Tapi akhirnya ia memberanikan diri muncul sendirian.

Dari 56 karyanya yang dipajang, sebagian besar menampilkan sosok rekan sejawatnya. Mulai dari Menteri P dan K Fuad Hasan, Dr. B.J Habibie hingga Prof. Dr. Saporinah Sadli. Juga anggota keluarga besarnya ia tampilkan. "Saya kan hanya hidup dari gaji guru besar, mana mungkin membayar mahal model untuk saya



PROF. DR. FUAD HASSAN (1987, CAT AIR)



PENGETA BUDHA SANCHYO, JEPANG (1987, PASTE)

lukis?" ujarnya.

Salah satu coretan pensilnya, melukiskan B.J. Habibie. Ide membuat sketsa itu muncul saat Koen mengikuti Habibie mengadakan perjalanan ke Irian Jaya.

Hasil coretannya itu digarap kembali dengan melakukan pendalaman lewat berbagai foto yang dimilikinya. Pengenalan obyek secara jernih dan mendalam, jelas banyak menolong keberhasilan Pak Koen mengangkat obyek dalam garapan

karya seni lukisnya.

Kemampuan menangkap secara cepat suatu obyek, memang terlihat jelas dari karya sketsa pensil Koen, seperti karyanya di tahun 1950 an dan yang terbaru yang berupa potret diri.

Melukis potret bukan pekerjaan sederhana. Pelukis dituntut untuk mengamati obyek secara cermat. Setiap perbandingan anatomis harus tersimak, karena karakter obyek ditentukan lewat perbandingan anatomis itu. Tapi bagi Koen, itu bukan perkara sulit. Sebagai antropolog, ia mempunyai kecermatan pengamatan dan kesabaran mengamati setiap detail.

Bagi seorang pelukis kecermatannya yang berlebihan sering menjebak pada keasyikan menggarap detail secara berlebihan. Ternyata Koen tidak. Ia tetap membiarkan sapuan kuasnya bermain lincah, sehingga ekspresi dari sapuan mampu membangun ekspresi obyek yang digarap. Ia sadar untuk hal ini. "Memang saya mulai menguasai teknik cat minyak. Saya mulai berani bermain dengan membiarkan lelehan cat air untuk mengejar suasana tertentu," katanya.

Koen menyatakan ingin menjadi pelukis peristiwa sejarah yang baik. Untuk itu ia mulai melakukan studi. Belum bisa intens sebab, "Saya kini sedang menggarap proyek penelitian antropologi di empat negara, dengan tema hubungan etnik dan integrasi nasional." ■

KOENTJARANINGRAT: SEMANGAT TAK PERNAH RAIB

